KARYA SASTRA JAWA

PENGGOLONGAN KARYA SASTRA JAWA

Sastra Babad	• Babad Giyanti • Babad Pakepung • Babad Prayud • Babad Tanah Jawa
Sastra Suluk	• Suluk Wujil • Suluk Sukarsa • Suluk Sujinah • Suluk Sukarsa
Sastra Ajaran/ Piwulang	• Wulangreh • Nitipraja • Nitisruti • Wulang Sunu

Sastra Roman/ Novel	• Ngulandara • Jodho Kang Pinasti • Kembang Kanthil
Sastra Pewayangan	• Serat Rama • Dewa Ruci • Arjunawiwaha

PENGERTIAN-PENGERTIAN

- Salah satu periode kesastraan Jawa adalah periode zaman Islam. Periode ini merupakan masa kebesaran kerajaan-kerajaan Islam di tanah Jawa. Sejak Demak Bintara, Jipang, Pajang, Mataram Islam dan Kasunanan Surakarta serta Kasultanan Yogyakarta. Karya sastra banyak dihasilkan pada masa ini, terutama karya sastra yang ditulis dengan huruf Jawa dan Pegon (Jumanto, 1999: 57).

- Hasil-hasil karya tersebut adalah *suluk*, *wirid*, dan *primbon*. *Suluk* dan *wirid* berkaitan isinya dengan tasawuf dan mistik Islam, karena bersumber pada ajaran tasawuf.
- Berbeda halnya dengan primbon yang berisi rangkaian ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa seperti *ngèlmu pétung*, ramalan, rajah, ilmu guna-guna, *nêptu*, *katurangganing wanita*, perhitungan mendirikan rumah, dan lain-lain (Jumanto, 1999: 4).

- Pigeaud dalam *Literature of Java* (1968: 84) menyatakan:
- *In communities of mystic adepts in the North Coast districts, especially in the sphere of the Cerbon Sultanate, probably as early as the seventeenth and eighteenth centuries, a kind of mystic songs were sung, sometimes apparently accompanied with music and dancing of dancing woman. They were called suluks.*

- Pernyataan lain yang dibuat oleh Pigeaud (1968: 85) adalah:
- *As a rule Javanese mystic suluks are not very long song in macapat metres, containing explanations of mystic concepts, or sometimes of cryptic term of mysticism. Very often suluks are in the form of question put by a disciple to his master, a son or grandson to his father or grandfather, a wife to her husband, etc.*

- Pigeaud (1968: 84), memberikan pernyataan mengenai pemakaian istilah *suluk* selain sebagai salah satu nama jenis karya sastra. Pernyataan tersebut sebagai berikut: "… *they were called suluks, a name also applied to certain songs, sung by dalangs, professional performs of wayang plays, on crucial points in the perfomance*". '….

KAKAWIN

- Kakawin, seperti asal katanya yaitu *kawya* berarti lagu atau nyanyian. Kakawin adalah bentuk sajak bermetrum dan berbahasa Jawa Kuno (yang kemudian disebut Bahasa Kawi atau bahasa para pujangga karena bahasa ini banyak digunakan dalam sastra pada masa itu). Ada puluhan, bahkan ratusan metrum kakawin

CONTOH METRUM KAKAWIN

- Praharsini, Kumaralalita, Widyatmala, dan lain-lain
- Contoh Kakawin dengan 8 suku kata tiap baris (Widyatmala)
- Metrum (aturan panjang pendek tertentu dan ajeg)

- Metrum ggg ggg gg/l
- g = guru (berat) bunyi panjang. Tanda panjang digunakan bagi bunyi suku kata yang bervokal o, ā, au, ai, ē, ī, ū, dan bunyi suku kata mati
- Tanda ˘ digunakan bagi bunyi suka kata yang bervokal a, i, dan u

WIDYATMALA

- Metrum ggg ggg gg/l
- Nāhan tojar sang Drūmrāksa
- Sāmpun suddhāng āmbek mātya
- Sangke göng ning bhktyaswāmī
- Tātan cālang cittātyucca

- Kidung
- Tembang Gedhe
- Tembang Tengahan
- Tembang Macapat

SASMITANING TEMBANG

- kelompok kata, atau kalimat untuk memberi petunjuk tentang nama *pupuh tembang* berikutnya setelah *tembang* di atasnya.

- memberi petunjuk kepada orang yang melagukan *tembang* agar bersiap-siap untuk melagukan jenis *tembang* yang berbeda dengan *tembang* sebelumnya. *Sasmita tembang* biasanya terletak pada baris terakhir rangkap terakhir suatu *tembang*, sebelum berganti dengan *pupuh tembang* yang lain.
- Boleh **juga** diletakkan pada baris pertama *pupuh tembang* yang baru.

- *Sasmita tembang* biasanya juga adalah padanan kata atau sinonim daripada nama *tembang* yang akan digunakan selanjutnya. Contohnya, *jalak pita* ***gagak*** *ules wilis*. Kata *gagak* bersinonim dengan kata *dhandhang*. Kata ini adalah petunjuk bahawa tembang yang berikutnya yang akan digukan itu ialah *Dhandhanggula*.

- *manis, madu manis, gagak, hartati, sarkara, guladrawa, dhandhang, andhandhang sarkara, dhinandhang, ndhandhang.*
- *tumaruna, srinata, roning kamal, logondhang, sinom ingayun, anom respati, Anoman, taruni, weni, mudha*
- *kapungkur, mingkar-mingkur, kukur-kukur, wuntat, pungkur, kenaka,wuri, mungkur, sapengkernya, wingking*

- *kasmaran, nawung brangti, rarasing kingkin, raras ati, satyasmara, brangta*
- *mundur, undurana, kunduran, kondur, ngunduri, angunduri, kadurmaning*
- *kanthi, kanthining, gandhengan, anganthi, kanthinira*
- *kambang-kambang, kumambang, kinambang, timbul ing warih, mas kentir, kentar, ngemasi*

CANGKRIMAN

- Tembang atau puisi, atau bentuk pertanyaan yang berisi cerita dengan makna tertentu,mengandung teka-teki. Teka-teki yang terkandung di dalamnya perlu diterka maknanya.

CONTOH

- Bapak Pocung dudu mega dudu mendhung
- Dawa kaya ula
- Ancik-ancik wesi miring
- Yen lumayu si Pocung ngumbar suwara

BENTUK-BENTUK CANGRIMAN

- Akronim
- Cerita atau uraian

PARIKAN

- Parikan bentuknya mirip dengan pantun dalam kesastraan Melayu atau Indonesia lama. Parikan berasal dari kata “pari” yang dalam bahasa Jawa bersinonim dengan kata pantun

CIRI-CIRI PARIKAN

- Satu bait terdiri dari 4 baris
- Sajaknya a-b-a-b
- Baris pertama dan kedua sebagai sampiran, dan baris ketiga dan keempat mengandung isinya.
- Dalam seni tembang, karawitana, terdapat beberapa bentuk parikan

PARIKAN SINGKAT

- Manuk glathik dibubuti,
  rambut brintik merak ati

- Godhong waru bolong pinggir
  ngguya ngguyu jebul ora ngesir

PARIKAN 4 BARIS

- Kuli Cina saka Semarang
  tuku apem disuwir-suwir
  Aku gelem kowe kok gemang
  nyata gelem ayo dipikir

- Kali Srayu banyune asat
  urang tlaga dawa sapite
  kowe mau janji mertobat
  kena apa ninggal janjine